

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel adalah purposive sampling (populasi yang memenuhi kriteria sampel yang dikehendaki oleh peneliti). Tujuan menggunakan metode dalam penelitian untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Tujuan menggunakan metode dalam penelitian untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
- b. Setiap perusahaan yang menerbitkan *financial report* dan *annual report* lengkap tahun 2011-2015.
- c. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember.
- d. Laporan keuangan tidak disajikan dalam mata uang Rupiah.

Nilai *Return On Assets* semakin mendekati 1, berarti semakin baik perusahaan tersebut karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Return On Assets* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Analisis profitabilitas berguna untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan keuangan, untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi dan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan.

2.7 Leverage

Rasio *leverage* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur ketergantungan penggunaan dana dari kreditur untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap total ekuitas pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menimbulkan biaya keagenan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan dengan tingkat ketergantungan pada hutang yang sangat tinggi (Jensen dan Meckling; 1976). Untuk mengurangi biaya keagenan serta asimetri informasi antara perusahaan dengan kreditur, pengungkapan sukarela modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan.

Besarnya *leverage* suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio (Sartono (1996) dalam Cahyandari, 2011) di antaranya sebagai berikut:

- a. *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, ditunjukkan dengan berapa bagian modal sendiri

yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

- b. *Debt to total asset ratio (debt ratio)*, menunjukkan proporsi total aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Makin tinggi *debt ratio*, makin besar *financial leverage*, maka makin besar pula proporsi dana kreditor yang digunakan dalam menghasilkan laba. Namun di sisi lain, *debt ratio* yang makin meningkat akan meningkatkan juga bunga tetap yang harus dibayarkan atas hutang yang dimiliki sehingga laba perusahaan dapat menurun. *Debt ratio* yang makin meningkat dapat berarti risiko perusahaan makin besar karena ada kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang tersebut.
- c. *Time Interest Earned Ratio*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetapnya seperti bunga. Selain itu, melalui rasio ini juga dapat diketahui seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa mengakibatkan kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayar bunga.
- d. *Fixed Charge Coverage*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua beban tetap yang ada, seperti dividen, pembayaran bunga dan pokok pinjaman, sewa guna dan dividen saham preferen.
- e. *Debt Service Coverage*, menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi beban tetap dan pokok pinjaman.

2.8 Auditor Eksternal

Peran auditor eksternal sebagai pengurang asimetri informasi antara pihak manajemen selaku pembuat informasi dan stakeholder selaku pengguna informasi. Auditor eksternal yang mengaudit suatu laporan perusahaan akan memberikan rekomendasi tertentu agar laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan relevan bagi penggunaannya dan lebih informatif.

Spesialisasi auditor eksternal memiliki pengalaman khusus oleh auditor eksternal dalam mengaudit suatu industri perusahaan. Auditor eksternal spesialis industri perbankan lebih mampu menemukan masalah yang terjadi pada perusahaan perbankan jika dibandingkan dengan auditor eksternal non-spesialis.

Kualitas auditor eksternal berfungsi untuk menjamin bahwa laporan yang dibuat oleh perusahaan disajikan secara wajar. Pemilihan auditor eksternal erat kaitannya dengan reputasi yang dimiliki auditor eksternal. Perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi secara akurat karena reputasi auditor eksternal inilah yang akan dipertaruhkan di mata para pengguna laporan perusahaan. Menurut Barako (2007), meskipun tanggung jawab manajemen secara keseluruhan untuk menyiapkan laporan tahunan, namun sebuah auditor eksternal dapat mempengaruhi secara signifikan jumlah informasi yang diungkapkan dalam rangkaian tugasnya yang normal.

Auditor eksternal biasanya dikaitkan dengan kantor akuntan publik (KAP) yang merupakan sebuah organisasi jasa akuntansi profesional dimana auditor tersebut bekerja. Laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor eksternal biasanya akan digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu kualitas audit diuji dengan tingkat integritas Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dipakai, maka

keputusan yang tepat diambil oleh investor jika semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan.

2.9 Komite Audit

Menurut Surat Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep 643/BL/2012 disebutkan bahwa syarat komite audit antara lain paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emitmen / perusahaan publik, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emitmen tersebut, wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Komite audit berperan membantu dewan komisaris yang hanya bertindak berdasarkan pendelegasian hak kuasa dari dewan komisaris. Hak kuasa tersebut misalnya menentukan dan mengevaluasi komposisi auditor eksternal, memimpin suatu investigasi, dan sebagainya. Komite audit membantu untuk memberikan transparansi tentang laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajemen. Sedangkan dalam konteks sebagai penghubung antara perusahaan dengan *investor*, komite audit membantu untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi diantara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan melalui pengungkapan informasi perusahaan yang lebih banyak, seperti pengungkapan informasi mengenai modal intelektual.

PBI Nomor 8/4 PBI/2006 mensyaratkan bahwa komite audit mengadakan pertemuan dengan frekuensi memenuhi persyaratan minimum yang ditetapkan dalam dewan status komisaris. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tugas komite audit harus dilakukan setidaknya 3 atau 4 kali pertemuan dan pertemuan khusus bila diperlukan. Frekuensi pertemuan komite audit merupakan cara untuk mengaktifkan komite audit. Pertemuan antar anggota komite audit, berbagai masalah dalam perusahaan dapat didiskusikan untuk dicarikan jalan keluarnya.

Audit committee expertise merupakan keahlian keuangan komite audit dimana audit komite dengan keahlian keuangan yang semakin tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki keahlian lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan ICD perusahaan.

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan modal intelektual

Profitabilitas memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian, dan mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dari aktivitas operasional perusahaan dalam penggunaan aset yang dimiliki perusahaan dalam rangka peningkatan nilai perusahaan. Analisis profitabilitas berguna untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan keuangan, mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi dan untuk menilai intensitas aset dalam menghasilkan penjualan.

Perusahaan dengan rasio profitabilitas rendah justru akan berusaha meningkatkan modal sebaik mungkin, sehingga perusahaan cenderung untuk mengurangi tingkat pengungkapan *intellectual capital*-nya karena perusahaan tidak memiliki kebutuhan yang spesifik untuk mengungkapkannya. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kinerja yang buruk dalam menghasilkan laba dan tidak mendapat legitimasi dimata publik. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung tidak mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital*, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung banyak mengungkapkan informasi secara rinci. Jadi perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan kinerjanya baik dan laba meningkat, sehingga semakin rinci dalam mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital*. Dengan demikian dikatakan adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap informasi mengenai *intellectual capital*.

Terkait dengan teori keagenan, maka untuk meminimalkan konflik yang terjadi, dalam kerangka *corporate governance*, perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitnya sehingga untuk menarik minat investor pihak manajemen akan mengungkapkan lebih banyak ICD pada laporan keuangannya.

Penelitian oleh Pratiwi (2013) yang menganalisis faktor-faktor penentu atas pengungkapan modal intelektual di Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian Utama & Khafid (2015) yang melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas

berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

2.10.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan modal intelektual

Rasio *leverage* merupakan rasio penggunaan hutang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* suatu perusahaan yang tinggi akan selalu dipantau dari kreditur untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang. Apabila *leverage* meningkat menyebabkan kinerja perusahaan menurun sehingga perusahaan berusaha mengungkapkan secara sukarela *Intellectual Capital* yang dimilikinya untuk mengurangi kekhawatiran investor atas investasi yang ditanamkan sebagai pertanggungjawaban manajer dalam mengelola perusahaan.

Perusahaan yang memiliki proporsi hutang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih kecil. Untuk mengurangi *cost agency*, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi *Intellectual Capital* yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage* dan sebaliknya jika tingkat *leverage* rendah akan berdampak pada pengungkapan modal intelektual. Jadi perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi tinggi sehingga untuk menutupi hal tersebut perusahaan harus berusaha untuk mengungkapkan modal intelektual yang lebih tinggi untuk menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian Purnomosidhi (2005) berhasil menemukan bahwa ketergantungan hutang berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil ini didukung oleh White et al. (2007) yang melakukan penelitian serupa terkait pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Utama dan Khafid (2015) juga menemukan hal yang sama bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₂: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan modal intelektual

2.10.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan modal intelektual

Merebaknya kasus-kasus akuntansi dunia menuntut pertanggungjawaban dari auditor eksternal. Adanya auditor eksternal menjamin bahwa laporan yang dibuat oleh perusahaan disajikan secara wajar. Maka, akuntan publik yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pihak independen memegang peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang informatif dan tidak menyesatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Hossian et al (1995) auditor eksternal berdampak pada pengungkapan informasi di laporan keuangan.

Auditor eksternal yang berkualitas akan berusaha untuk tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat dan reputasinya sehingga pihak auditor eksternal akan lebih cermat dalam menjalankan tugasnya dengan pengalaman dan keahlian yang dimiliki serta lebih berhati-hati dalam mengeluarkan opini kewajaran atas laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diauditnya. Berdasarkan hal tersebut klien/perusahaan yang menjalin kerjasama dengan auditor yang mempunyai reputasi lebih baik akan berusaha untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital* agar laporan keuangannya memperoleh opini kewajaran yang baik dari auditor eksternal. Hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan menjadi lebih baik di mata masyarakat maupun investor melalui opini audit atas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor eksternal. Hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan menjadi lebih baik di mata masyarakat maupun investor melalui opini audit atas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor eksternal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap Pengungkapan modal intelektual .

Penelitian yang dilakukan Septiana (2013) berhasil menemukan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara reputasi auditor terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada prospektus. Hal ini juga didukung oleh penelitian Branco (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan modal intelektual di perusahaan Portugis. Hasil yang didapat menunjukkan perusahaan yang menunjuk auditor *Big-Four* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan modal intelektual . Sejalan dengan Woodcock dan Whiting (2009) yang melakukan penelitian Pengungkapan modal intelektual di perusahaan Australia, menyatakan bahwa tipe

auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual . Maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₃: Reputasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan modal intelektual .

2.10.4 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Pengungkapan modal intelektual

Komite audit memiliki hak terhadap akses informasi tidak terbatas kepada direksi, auditor eksternal, auditor internal, dan manajemen. Tujuan komite audit menyelenggarakan pertemuan seringkali membahas mengenai evaluasi pelaksanaan tugas dan strategi perusahaan seperti pengendalian internal, pengawasan laporan keuangan, serta pengawasan terhadap tata kelola perusahaan. Pertemuan yang diadakan komite audit kemungkinan mengundang beberapa pihak seperti komisaris, direktur, manajemen senior, ketua internal audit, dan atau pihak auditor eksternal perusahaan.

Menurut Li (2012), komite audit akan berpengaruh terhadap pengungkapan intelektual *disclosure* karena adanya mekanisme atau penerapan yang baik dari *corporate governance* didesain untuk mengurangi *agency conflict* yang muncul dalam sebuah perusahaan.

Pertemuan anggota komite audit dengan manajemen *me-review* dan menelaah beberapa situasi atau *issue* yang sedang terjadi di dalam perusahaan secara serius dalam bidang keuangan maupun non-keuangan. Evaluasi informasi keuangan ditetapkan dengan penekanan kepatuhan terhadap standard dan *policy* akuntansi yang berlaku sedangkan informasi non-keuangan berupa pengungkapan modal intelektual dapat

didiskusikan secara terbuka supaya komite audit dapat mempertimbangkan informasi tersebut dan secara spesifik didelegasikan oleh pihak dewan komisaris. Dalam pertemuan rapat komite audit, akan dibicarakan berbagai hal termasuk pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam hal modal intelektual. Jadi semakin sering komite audit melakukan pertemuan rapat akan semakin intensif dalam membahas tentang pengungkapan modal intelektual perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan adanya pengaruh positif antara pertemuan rapat komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sesuai dengan teori agency (Jensen dan Meckling, 1976) terdapat konflik kepentingan dan pendapat antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham sehingga untuk menjembatani hal itu dibutuhkan penerapan *corporate governance* yang baik termasuk melalui frekuensi rapat komite audit yang optimal. Jadi dengan adanya penerapan komite audit yang baik dalam kerangka *corporate governance* untuk meminimalkan agency conflict maka akan mendorong pihak manajemen perusahaan untuk semakin tinggi dalam melakukan pengungkapan ICD pada laporan keuangan atau annual report perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Li (2012) mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual pada 100 perusahaan yang terdaftar di Inggris menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini sejalan dengan Uzliawati (2014) yang melakukan penelitian di Indonesia dan memperoleh hasil bahwa frekuensi rapat komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap Pengungkapan modal intelektual. Maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H4: Frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan modal intelektual .

2.10.5 Pengaruh Keahlian keuangan komite audit Terhadap Pengungkapan modal intelektual

Komite audit dengan anggota yang memiliki keahlian atau kompetensi di bidang akuntansi atau keuangan diharapkan dapat semakin menjadi lebih efektif. Keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan bisa mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan, serta berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat pula meningkatkan pengungkapan yang dilakukan perusahaan termasuk dalam pengungkapan modal intelektual karena pengetahuan mereka dibidang keuangan tersebut mendukung pengungkapan dalam laporan keuangan termasuk pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat pengaruh positif antara keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Li (2012) menyatakan bahwa komite audit dengan pendidikan atau pengalaman di bidang akuntansi akan berhubungan erat dengan pengungkapan karena dengan semakin tingginya keahlian di bidang akuntansi dan keuangan akan semakin memahami pentingnya pengungkapan modal intelektual.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah keahlian keuangan dari komite audit atau *keahlian keuangan komite audit* karena karakteristik komite audit yang dilihat dari keahlian di bidang keuangan dan akuntansi disinyalir menjadi berita baik bagi pihak manajemen perusahaan sehingga mereka akan semakin dalam dalam memahami pengungkapan modal intelektual . Hal ini juga didukung oleh penelitian Li et al (2012).

Terkait dengan *agency theory* maka untuk meminimalkan konflik keagenan yang terjadi, keahlian komite audit menjadi hal penting untuk dilakukan dalam rangka pengungkapan ICD yang lebih banyak dalam laporan keuangan sebab dengan adanya pengungkapan tersebut mengindikasikan bahwa berita baik bagi investor.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka hipotesisnya adalah:

H₅: Keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan modal intelektual .

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

| No | Keterangan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Total |
|-----------|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|
| 1 | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI | 137 | 142 | 152 | 158 | 164 | 753 |
| 2 | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember. | (2) | (1) | (1) | 0 | 0 | (4) |
| 3 | Laporan keuangan tidak disajikan dalam mata uang Rupiah. | (3) | (5) | (4) | (3) | (5) | (20) |
| 4 | Perusahaan yang tidak lengkap datanya untuk penelitian | (5) | (10) | (16) | (17) | (19) | (67) |
| | Total Sampel | 127 | 126 | 131 | 138 | 140 | 662 |

3.2 Sumber dan Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 yang dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNIKA Soegijapranata Semarang atau diakses melalui situs website Bursa Efek Indonesia, situs website IDX dan situs web resmi masing-masing perusahaan.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian dengan cara mengukur variabel meliputi variabel dependen dan variabel independen.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Indeks pengungkapan modal intelektual digunakan untuk mengetahui tingkat pengungkapan modal intelektual di dalam laporan tahunan. Selain itu, untuk mengukur jumlah pengungkapan modal intelektual digunakan metode *content analysis*. Skor 1 diberikan apabila *item* yang ditentukan diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan. Sementara skor 0 diberikan apabila *item* yang ditentukan tidak diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan. Pengungkapan modal intelektual diukur melalui 6 kategori meliputi karyawan, konsumen, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan, serta pernyataan strategi. Berikut ini adalah tabel checklist modal intelektual berjumlah 78 item yang digunakan berdasarkan pada penelitian Horace, et al. (2012).

Tabel 3.1

Indeks Pengungkapan Modal Intelektual

| Keterangan | Item |
|---|--|
| <p>Employees</p> <p>Karyawan (27 items)</p> | <p>A1. Rincian karyawan berdasarkan umur</p> <p>A2. Rincian karyawan berdasarkan senioritas</p> <p>A3. Rincian karyawan berdasarkan gender</p> <p>A4. Rincian karyawan berdasarkan kebangsaan</p> <p>A5. Rincian karyawan berdasarkan departemen</p> <p>A6. Rincian karyawan berdasarkan fungsi pekerjaan</p> <p>A7. Rincian karyawan berdasarkan pendidikan</p> <p>A8. Tingkat perputaran karyawan</p> <p>A9. Komentar mengenai perubahan jumlah karyawan</p> <p>A10. Komentar mengenai kesehatan dan keselamatan karyawan</p> <p>A11. Tingkat ketidakhadiran karyawan</p> <p>A12. Diskusi wawancara karyawan</p> <p>A13. Pernyataan kebijakan tentang pengembangan kompetensi</p> <p>A14. Deskripsi program dan aktivitas pengembangan kompetensi</p> <p>A15. Biaya pendidikan dan pelatihan</p> <p>A16. Biaya pendidikan dan pelatihan berdasarkan jumlah karyawan</p> <p>A17. Biaya karyawan berdasarkan jumlah karyawan</p> |

| | |
|---|--|
| | <p>A18. Kebijakan rekrutmen perusahaan</p> <p>A19.Indikasi terpisah perusahaan yang memiliki departemen</p> <p>A20. HRM, divisi atau fungsi</p> <p>A21. Rotasi kesempatan pekerjaan</p> <p>A22. Sistem remunerasi dan insentif</p> <p>A23. pensiun</p> <p>A24. Polis asuransi</p> <p>A25. Laporan ketergantungan pada personil kunci</p> <p>A26. Pendapatan karyawan</p> <p>A27. Nilai tambah per karyawan</p> |
| <p>Customer Pelanggan (14 <i>items</i>)</p> | <p>B1. Jumlah pelanggan</p> <p>B2. Rincian penjualan berdasarkan pelanggan</p> <p>B3. Penjualan tahunan per segmen atau produk</p> <p>B4. Ukuran rata-rata pembelian oleh pelanggan</p> <p>B5. Ketergantungan pada pelanggan utama</p> <p>B6. Deskripsi keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan</p> <p>B7. Deskripsi hubungan pelanggan</p> <p>B8. Pendidikan atau pelatihan pelanggan</p> <p>B9. Rasio pelanggan untuk karyawan</p> <p>B10. Nilai tambah per pelanggan atau segmen</p> <p>B11. Pangsa pasar absolute perusahaan dalam industri (persen)</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>B12. Pangsa pasar relative perusahaan (tidak dinyatakan dalam persen)</p> <p>B13. Pangsa pasar berdasarkan negara, segmen, produk (persen)</p> <p>B14. Repurchases</p> |
| <p>IT Teknologi Informasi (5 items)</p> | <p>C1. Deskripsi investasi TI</p> <p>C2. Deskripsi sistem TI yang ada</p> <p>C3. Aset software yang dimiliki atau dikembangkan perusahaan</p> <p>C4. Deskripsi fasilitas TI</p> <p>C5. Biaya TI</p> |
| <p>Process Proses (8 items)</p> | <p>D1. Informasi dan komunikasi dalam perusahaan</p> <p>D2. Upaya terkait dengan lingkungan kerja</p> <p>D3. Bekerja dari rumah</p> <p>D4. Berbagi pengetahuan dan informasi internal</p> <p>D5. Berbagi pengetahuan dan informasi eksternal</p> <p>D6. Mengukur kegagalan proses internal atau eksternal</p> <p>D7. Diskusi balas jasa dan program sosial perusahaan</p> <p>D8. Persetujuan lingkungan dan pernyataan atau kebijakan</p> |
| <p>Research and Development Penelitian dan pengembangan (9</p> | <p>E1. Pernyataan kebijakan, strategi, dan tujuan aktivitas R&D</p> <p>E2. Biaya R&D</p> <p>E3. Rasio biaya R&D untuk penjualan</p> |

| | |
|---|---|
| <p><i>items)</i></p> | <p>E4. R&D yang diinvestasikan dalam penelitian dasar</p> <p>E5. R&D yang diinvestasikan dalam desain dan pengembangan produk</p> <p>E6. Rincian prospek masa depan tentang R&D</p> <p>E7. Rincian paten perusahaan yang ada</p> <p>E8. Jumlah paten, lisensi, dan sebagainya</p> <p>E9. Informasi tentang paten yang tertunda</p> |
| <p>Strategic statements Pernyataan strategi (15 <i>items</i>)</p> | <p>F1. Deskripsi teknologi produk baru</p> <p>F2. Pernyataan tentang kinerja kualitas perusahaan</p> <p>F3. Informasi tentang aliansi strategis perusahaan</p> <p>F4. Tujuan dan alasan aliansi strategis</p> <p>F5. Komentar dampak aliansi strategis</p> <p>F6. Deskripsi jaringan pemasok dan distributor</p> <p>F7. Pernyataan citra dan merek</p> <p>F8. Pernyataan budaya perusahaan</p> <p>F9. Pernyataan tentang praktik terbaik</p> <p>F10. Struktur organisasi perusahaan</p> <p>F11. Pemanfaatan energi, bahan baku, dan bahan input lainnya</p> <p>F12. Investasi di lingkungan</p> <p>F13. Deskripsi keterlibatan karyawan</p> <p>F14. Informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan tujuannya</p> <p>F15. Deskripsi kontrak karyawan</p> |

Cara yang dilakukan untuk melakukan penilaian ICD adalah dengan melakukan perbandingan antara pengungkapan modal intelektual yang sudah dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah maksimum pengungkapan modal intelektual yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, formula ICD adalah sebagai berikut:

$$ICDi = \frac{Di}{M}$$

Keterangan:

ICDi = Indeks pengungkapan modal intelektual

Di = Skor 1 jika diungkapkan, skor 0 jika tidak diungkapkan

M = Jumlah maksimum *item* pengungkapan yang seharusnya diungkapkan perusahaan

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah

1. Profitabilitas yaitu indikator sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas yang dimiliki oleh unit usaha tersebut (Utama, 2015). Variabel ini diukur menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Leverage yaitu rasio untuk mengukur ketergantungan penggunaan dana dari kreditur untuk membiayai aset perusahaan (Utama, 2015). Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$Lev = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Reputasi auditor yaitu menunjukkan kualitas auditor perusahaan (kantor akuntan publik) (Wijana, 2013). Reputasi auditor dalam hal ini dikategorikan menjadi dua yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Variabel reputasi auditor yang digunakan adalah variabel *dummy*, dimana 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* Kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* adalah :
 - a. KAP Haryanto Sahari & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC);
 - b. KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT);
 - c. KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E&Y);
 - d. KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).
4. Frekuensi pertemuan komite audit yaitu pertemuan yang diadakan untuk membahas mengenai evaluasi pelaksanaan tugas dan strategi perusahaan seperti pengendalian internal, pengawasan laporan keuangan, serta pengawasan terhadap tata kelola perusahaan (Li, et al. 2012). Pengukuran variabel dengan proksi jumlah pertemuan komite audit yang diadakan selama tahun penelitian.
5. *Keahlian keuangan komite audit* yaitu keahlian keuangan komite audit yang diukur dengan prosentase jumlah komite audit yang berpendidikan akuntansi dengan jumlah total komite audit dalam sebuah perusahaan.

3.3.3 Variabel Kontrol

1. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Lina, 2013). Terdapat berbagai cara untuk mengukur perusahaan yaitu dengan melihat total aset, nilai penjualan, dan nilai kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini diperlukan uji regresi karena mengolah data, maka dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat apakah model regresi tersebut layak dipakai. Uji asumsi klasik meliputi:

- a. Uji Normalitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, mendekati normal atau bisa dianggap normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas data dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, grafik histogram dan kurva penyebaran P-Plot. Namun, pengujian dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov karena data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai probabilitas ($\text{sig } kolmogorov-smirnov > 0.05$).

- b. Uji Heterokedastisitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Ghozali, 2011). Data dapat dikatakan bersifat heteroskedastisitas apabila terdapat keragaman residual

atau *error* tidak bersifat konstan. Sebaliknya, data dikatakan homoskedastisitas apabila varian dari residual untuk semua pengamatan tetap.

Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Glejser yang dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residualnya.

Heterokedastisitas terjadi apabila variabel independen secara signifikan mempengaruhi nilai absolut residual yaitu kurang dari 0,05, dan sebaliknya jika variabel independen tidak signifikan mempengaruhi nilai absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk menguji apakah ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2011). Multikolinieritas dideteksi dengan cara menghitung koefisien korelasi ganda dan dibandingkan dengan koefisien korelasi antar variabel bebas. Kriteria yang digunakan untuk uji multikolinieritas adalah: 1) jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi masalah multikolinieritas dalam model regresi 2) jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas terhadap data yang diuji.

d. Uji Autokorelasi

Dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara pengamatan lain dengan residual pada suatu pengamatan. Model regresi yang baik adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian autokorelasi yang digunakan adalah Uji *Durbin-Watson*.

3.4.2 Uji Model Fit

Dalam model regresi dikatakan fit apabila dapat mempresentasikan kenyataan. Ada tiga cara untuk mengukur uji model fit dalam regresi liner yaitu uji ragam regresi atau uji F regresi, uji koefisien regresi dengan uji t dan uji R garis regresi. Dalam penelitian selalu ada risiko terhadap penyimpangan dari yang diprediksi. Hal ini dikarenakan variabel dependen tidak hanya dipengaruhi oleh variabel independen saja, tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk menguji seberapa baik hubungan semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (pengungkapan modal intelektual) dalam penelitian yaitu dengan cara melihat nilai *adjusted R²*. Semakin kecil nilai *Adjusted R²*, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas (Ghozali, 2011). Jika variabel independen dan dependen secara sempurna terkait maka tidak ada varian residu dan rasio varians akan 0,.. membuat *R-square*= 1. Rasio dan *R-square* akan jatuh di suatu tempat antara 0 dan 1, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai R^2 bertanda negatif, maka variabel independen (X_1 sampai X_5) dan tidak dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen (pengungkapan modal intelektual).
- b. Nilai R^2 mendekati 1, maka variabel independen (X_1 sampai X_5) menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen (pengungkapan modal intelektual)

3.4.4 Analisis Data

3.4.4.1 Metode Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini metode regresi linier berganda terdapat dua atau lebih variabel independen yang memengaruhi variabel dependen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif terhadap variabel dependen. Model penelitian analisis yang digunakan adalah persamaan regresi untuk mengetahui apakah pengaruh komite audit, ukuran kap, kualitas audit, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Model regresi linier berganda dalam penelitian yaitu:

$$ICD: \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 LEV + \beta_3 RA + \beta_4 MAC + \beta_5 ACE + e$$

Keterangan:

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = koefisien regresi dari setiap variabel independen

ROA = *return on assets*

LEV = *leverage*

RA = reputasi auditor

MAC = frekuensi pertemuan komite audit

ACE = keahlian keuangan komite audit

ICD = pengungkapan modal intelektual

e = *error*

3.4.4.2 Uji Hipotesis

Pengujian dilakukan untuk mendukung hipotesis dalam penelitian dan mendapatkan hasil data yang valid. Pengujian hipotesis menggunakan model persamaan regresi berganda dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Uji t (*t-test*) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual atau parsial terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi tertentu (Ghozali, 2011). Langkah dalam penelitian menggunakan *level of significance* yaitu α sebesar 5% atau 0,05.

3.4.5 Kriteria Penerimaan atau Penolakan Hipotesis

1. Nilai $\text{sig}/2 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$ atau 5%) serta nilai β_1 , β_2 , β_3 , dan β_4 bertanda positif, maka H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 diterima. Artinya, terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai $\text{sig}/2 > \alpha$ ($\alpha = 0,05$ atau 5%) atau nilai β_1 , β_2 , β_3 , dan β_4 tidak bertanda positif, maka H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 ditolak.